

MODEL PERENCANAAN PEMBANGUNAN TERINTEGRASI ANTAR SEKTOR DI KABUPATEN GRESIK

Oleh:
Sutikno
Universitas Trunojoyo Madura

Hertoto Dwiyo
Universitas Gajayana

ABSTRACT

The goal of this activity is to improve the quality of development planning by preparing regional development planning system (integrated regional development planning system) in Gresik. To answer these research objectives, requires a number of tools and approaches specific technical analysts, among others: (1) Location Quotient (LQ), (2) Analysis of the growth rate models (MRP), and (3) Model Input-Output (IO).

The results of this study indicate: (1) economic sectors Gresik has featured as many as three sectors, namely (a) mining and quarrying; (b) processing industry, and (c) electricity, gas and water supply, (2) the sector has multiplier effect next highest are: (a) basic chemicals except fertilizers industry, (b) industry other chemical goods, and (c) basic metal industries of iron and steel, (3) the sector has the highest multiplier effect is backwards: (a) industrial goods of metal, (b) Manufacture and repair ships, and (c) industrial machinery and equipment, (4) sector that has the greatest forward linkages are: (a) basic chemicals except fertilizers industry, (b) industrial goods other chemical goods, and (c) basic metal industries of iron and steel, (5) having a backward sector linkages most is: (a) the industrial goods of metal, (b) and ship repair industry, and (c) industrial machinery and equipment.

Keywords: Planning, Development Sector, Integration.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan refleksi perkembangan aktivitas perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan makin berkembangnya aktivitas perekonomian di daerah, baik di sektor produksi, konsumsi, investasi, maupun distribusi. Selain itu,

pembangunan ekonomi di daerah haruslah juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat, yang salah satunya ditandai dengan pembukaan lapangan kerja yang seluas-luasnya. Dengan pembukaan lapangan kerja tersebut, jumlah pengangguran bisa dikurangi. Berkaitan dengan masalah ini (pengangguran), meskipun Pemerintah Kabupaten Gresik dari tahun ke tahun berhasil menurunkan jumlah pengangguran, namun jika

dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur, Kabupaten Gresik merupakan daerah yang termasuk sepuluh daerah dengan jumlah pengangguran terbanyak, yaitu sebesar 26.664 orang. Oleh sebab itu diperlukan kebijakan yang bersifat komprehensif dan terintegrasi antar sektor untuk menciptakan hasil pembangunan yang *pro growth* dan *pro job*.

Terakhir, pembangunan ekonomi daerah juga harus mampu menjamin terjaganya atau terkendalinya stabilitas lingkak harga atau inflasi (kenaikan harga-harga secara umum). Sekali lagi, perencanaan pembangunan daerah yang bersifat parsial tidak akan dapat dipergunakan untuk meng-analisis pengaruh kebijakan sektoral terhadap ke tiga isu makro ekonomi daerah tersebut. Untuk itu, diperlukan juga sistem perencanaan yang bersifat partisipatif dan seluruh kegiatan pembangunan harus direncanakan berdasarkan data dan informasi (*spasial dan nonspasial*) yang akurat serta dapat diper-tanggungjawabkan, seperti yang diamanatkan dalam UU No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembangunan daerah dengan menyusun sistem perencanaan pembangunan daerah terintegrasi (*integrated regional development planning system*) di Kabupaten Gresik. Dari tujuan umum tersebut, selanjutnya secara khusus tujuan dari kegiatan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi masing-masing sector ekonomi di Kabupaten Gresik.
2. Menganalisis *multiplier effect* masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Gresik.
3. Menganalisis *forward linkages* dan *backward linkages* masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Gresik
4. Memberikan rekomendasi perencanaan pembangunan daerah terintegrasi antar sektor yang mampu menjawab tiga isu utama perekonomian mako daerah, yaitu: pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan inflasi;

TINJAUAN TEORI

Pendekatan dalam Pembangunan Daerah

Dalam menjelaskan pembangunan daerah, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Menurut Adisasmita (1996), setidaknya ada 3 pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan pembangunan daerah, yaitu: Pendekatan sektoral; Pendekatan makro; dan Pendekatan regional.

Pendekatan Sektoral

Pendekatan sektoral menganggap perlunya mendekatkan pembangunan nasional melalui kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sub-sub sektor atau sektor-sektor. Adapun dasar berpijaknya adalah mekanisme pengelolaan satuan maupun kelompok kegiatan usaha sehingga dapat membawa dampak pengembangan yang langsung dirasakan oleh satuan-satuan kegiatan usaha. Tujuan atau sasaran pembangunan yang hendak dicapai

dan hasilnya juga terungkap secara sektoral, yaitu baik yang menyangkut hasil produksi, pendapatan, lapangan kerja maupun investasi dan kredit yang digunakan.

Dengan pendekatan ini, pembangunan dapat dikelola lingkup nasional maupun daerah seperti Daerah Tingkat I (Propinsi) dan Daerah Tingkat II (Kabupaten/Kotamadya). Dalam hal ini, dimensi wilayah hanya tampil sebagai indeks, yakni untuk melokalisasi sektor-sektor ke dalam daerah-daerah dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat kemudahan dan penyebarannya yang pasti.

Pendekatan Makro

Pendekatan makro pada dasarnya memperhitungkan adanya tiga jenis kekuatan yang bekerja dalam kehidupan manusia, yaitu kekuatan ekonomi, kekuatan sosial dan kekuatan politik. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan atau bagian yang saling kait-mengkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan nasional. Akan tetapi, pendekatan makro seperti halnya pendekatan sektoral, tidak ditujukan untuk menunjukkan tingkat kemudahan dan penyebarannya yang pasti.

Pendekatan makro digunakan untuk merencanakan dan mengukur hasil pembangunan nasional secara makro. Perkembangan kehidupan ekonomi diukur di antaranya melalui tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah uang yang beredar, tingkat inflasi dan tingkat harga barang-barang. Perkembangan kehidupan sosial diukur misalnya melalui tingkat pemerataan dalam penyediaan kesempatan berusaha (kerja) ataupun dalam hal tingkat kesejahteraan hidup dan

perkembangan seni dan budaya pada umumnya. Pada sisi lain, kehidupan politik diukur dengan pelaksanaan hidup berkonstitusi, eksistensi serta peranan kekuatan sosial-politik dan pelaksanaan kehidupan berdasarkan hukum serta pelaksanaan kewajiban hak warga negara pada umumnya.

Pendekatan Regional

Pendekatan regional atau pendekatan wilayah berangkat dari kenyataan bahwa setiap kegiatan usaha selalu terkait dengan wilayah. Dengan kata lain, setiap kegiatan usaha selalu menempati atau bergerak dalam ruang wilayah tertentu. Dalam kaitan ini, pemanfaatan wilayah mencakup aspek lokasi dan aspek dimensi wilayah.

Aspek lokasi wilayah berkaitan dengan fungsi lindung dan pilihan lokasi untuk tempat pemukiman ataupun kegiatan usaha yang kesemuanya ditujukan untuk memperoleh kemudahan bagi masyarakat di wilayah tertentu, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk mengembangkan kegiatan usaha masyarakat. Pada sisi lain, aspek dimensi wilayah berkaitan dengan masalah tata guna tanah seperti petunjuk tentang batas-batas wilayah.

Berdasarkan kedua aspek tersebut di atas, maka pendekatan regional jelas menampilkan sumber dorongan bagi pengembangan kegiatan usaha yang bersifat multi sektoral dan bahkan dalam artian peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat. Sumber dorongan tersebut berbeda pada lokasi yang pasti dan memberikan pengaruh besar atau sentral yang

selanjutnya dapat diterjemahkan sebagai kemudahan.

Perencanaan Pembangunan

Definisi perencanaan pembangunan dapat dilihat dari beberapa aspek. Dari aspek aktivitas Conyers (1984) menyatakan bahwa perencanaan melibatkan hal-hal yang menyangkut pengambilan keputusan atau pilihan mengenai bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin guna mencapai tujuan-tujuan tertentu atau kenyataan-kenyataan yang ada dimasa datang.

Dari aspek substansi, perencanaan adalah penetapan tujuan dan penetapan alternatif tindakan, seperti pernyataan dari Widjojo Nitisastro (1963) yang selengkapnya sebagai berikut:

“Perencanaan ini pada dasarnya berkisar kepada dua hal, yang pertama, ialah penentuan pilihan secara sadar mengenai tujuan konkrit yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan dan yang kedua ialah pilihan diantara cara-cara alternatif serta rasional guna mencapai tujuan tujuan tersebut “.(dalam Tjokroamidojo, 1996)

Hal yang sama dinyatakan oleh Mayer (1985) bahwa perumusan tujuan dan perancangan alternatif tindakan (program/ kegiatan) menjadi hal yang paling dominan dalam perencanaan. Tujuan dari perencanaan pembangunan daerah seperti disampaikan oleh Abc (2001) adalah dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mumir (2002) berdasarkan jangka waktunya, perencanaan dapat dibagi menjadi:

- a. Perencanaan jangka panjang, biasanya mempunyai rentang waktu antara 10 sampai 25 tahun. Perencanaan jangka panjang adalah cetak biru pembangunan yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang.
- b. Perencanaan jangka menengah, biasanya mempunyai rentang waktu antara 4 sampai 6 tahun. Dalam perencanaan jangka menengah walaupun masih umum, tetapi sasaran-sasaran dalam kelompok besar (sasaran sektoral) sudah dapat diproyeksikan dengan jelas.
- c. Perencanaan jangka pendek, mempunyai rentang waktu 1 tahun, biasanya disebut juga rencana operasional tahunan. Jika dibandingkan dengan rencana jangka panjang dan jangka menengah, rencana jangka pendek biasanya lebih akurat.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang perencanaan pembangunan daerah tahunan dapat diartikan sebagai proses penyusunan rencana yang mempunyai rentang waktu satu tahun yang merupakan rencana operasional dari rencana jangka panjang dan menengah yang berisi langkah-langkah penetapan tujuan serta pemilihan kebijakan/program/kegiatan untuk menjawab kebutuhan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Lingkup Obyek Kegiatan

Obyek dari kegiatan ini adalah proses perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Gresik yang

akan dikaji untuk dilakukan optimalisasi informasi yang dihasilkannya, serta dilakukan pengembangan sistem informasi penunjangnya. Sedangkan yang menjadi subyek dalam kegiatan ini adalah para pelaku yang secara langsung terlibat di dalam obyek yang diamati, terutama aparat unit kerja terkait perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Gresik.

Alat Analisis

Location Quotient (LQ)

Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau bukan basis. Formulasi dari teknik analisis tersebut adalah (Iwan Jaya Azis, 1993):

$$LQ'_i = \frac{VA'_i / VA_i}{PDRB'_j / PDRB^j}$$

Keterangan :

LQ'_i = location quotient sektor i di daerah J

VA'_i = nilai tambah sektor i di daerah J

VA_i = nilai tambah sektor i di tingkat kabupaten

$PDRB'_j$ = produk domestik regional bruto di daerah J

$PDRB^j$ = produk domestik regional bruto kabupaten

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model rasio pertumbuhan (MRP) dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi, terutama struktur ekonomi wilayah studi maupun wilayah referensi yang lebih menekankan pada kriteria pertumbuhan.

Model Input-Output (I-O)

Model *input-output* (untuk selanjutnya disebut model I-O) merupakan sebuah model yang menggunakan kerangka dasar dari Tabel I-O. Model ini dapat digunakan untuk analisis deskriptif yang menggambarkan struktur perekonomian suatu wilayah, dan keadaan transaksi aliran antar sektor maupun intra sektor, berikut tahapan analisis I-O.

a. Analisis Keterkaitan dengan Metode Rasmussen

Untuk menghitung keterkaitan dengan menggunakan metode Rasmussen dapat diformulasikan rumus sebagai berikut:

$$FL_i^R = \sum_{j=1}^n m_{ij} \dots\dots\dots (3.1)$$

$$BL_j^R = \sum_{i=1}^n m_{ij} \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana BL_j^R dan FL_i^R masing-masing menunjukkan ukuran keterkaitan kebelakang dan keterkaitan kedepan untuk metode Rasmussen, sedangkan m_{ij} adalah elemen pada matriks invers Leontif, $M = (I - A)^{-1}$.

b. Analisis Sektor-Sektor Kunci Menggunakan Rasmussen Dual Index

Analisis sektor-sektor kunci dapat menggunakan model Rasmussen Dual index, formula sebagai berikut.

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n m_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j m_{ij}} \dots\dots\dots (3.3)$$

produksi pertanian (benih, pupuk, pestisida, alsintan).

- Membudayakan penggunaan pupuk organik dan kimia secara berimbang untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah.
- Meningkatkan ekspor produk perikanan unggulan dalam rangka pemantapan dan pengembangan kawasan agropolitan. Pembentukan dan pengembangan klaster komoditas perikanan unggulan berpotensi ekspor. Meningkatkan kegiatan budidaya perikanan di kawasan agropolitan dengan memberikan fasilitas pengembangan kawasan agropolitan dibidang budidaya ikan.

2. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor pertambangan dan penggalian dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:

- Mengembangkan dan memanfaatkan potensi produk unggulan sumberdaya mineral, penggalian dan pertambangan.
- Membangun pertambangan dan penggalian, meningkatkan efisiensi produksi.
- Mengoptimalkan pelayanan dinas terkait dalam penyediaan data dan informasi khususnya dibidang pertambangan umum, minyak dan gas bumi, dan air tanah. Membangun sistem informasi yang mudah diakses oleh pelaku usaha

sektor sumberdaya pertambangan dan penggalian secara cepat, tepat, dan akurat.

- Meningkatkan usaha pertambangan rakyat dengan memberikan bantuan teknis kepada usaha kecil menengah (UKM) di sektor sumberdaya mineral, pertambangan dan penggalian.
- Konservasi sumberdaya mineral dan pemulihan lingkungan pasca tambang yang berwawasan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sektor lain (pertanian, industri pengolahan, dll).
- Pengendalian, pengawasan, dan pembinaan kegiatan usaha pertambangan.
- Menegakkan peraturan perundangan yang terkait dengan sektor sumberdaya pertambangan dan penggalian secara konsisten.

3. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor industri pengolahan dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:

- Meningkatkan pemahaman dan pelatihan kepada pelaku usaha dengan memberikan potensi dan keuntungan untuk menghasilkan produk berkualitas dan berdaya saing.
- Meningkatkan fasilitas kredit bagi UKM melalui model kemitraan dengan industri-industri besar yang ada di Gresik dengan penjaminan dari pemerintah
- Meningkatkan sosialisasi dan pelatihan untuk menggunakan teknologi

$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n m_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j m_{ij}} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana α_j kemampuan penyebaran (*power of dispersion*), dan β_i kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*). Dengan dua indeks ini kita bisa melakukan perbandingan besarnya derajat keterkaitan antarsektor, yang nantinya bisa ditentukan sektor-sektor mana saja yang dapat dijadikan sebagai sektor unggulan, sektor kunci atau sektor pemimpin dalam perencanaan pembangunan ekonomi (Arief, 1993).

c. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Persamaan keseimbangan umum model I-O yang telah memasukkan unsur impor adalah:

$$X = (I - A + M^*)^{-1} Y. (3.5)$$

Dimana M^* adalah matrik koefisien impor yang dinyatakan dengan persamaan:

$$m^* = \frac{M_i}{\sum_{i,j} a_{ij} X_j + Y_i}$$

(3.6)

Selanjutnya, untuk menentukan jumlah pekerja yang diperlukan oleh satu unit permintaan akhir (*final demand*) yang berkaitan dengan output suatu sektor dalam perekonomian dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\gamma_i = L_i^* (I - A + M)^{-1}. (3.7)$$

d. Analisis Efek Multiplier

Analisis ini dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari perubahan variabel-variabel eksogen pada suatu sektor terhadap pendapatan masyarakat dan output perekonomian secara keseluruhan. Dalam analisis ini digunakan beberapa ukuran multiplier, yang dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 3.1 Perhitungan Multiplier Menurut Tipenya

Tipe Multiplier	Output	Pendapatan
Dampak awal	1	P_{ij}
Pengaruh langsung	$\sum a_{ij}$	$\sum a_{ij} p_i$
Pengaruh tidak langsung	$\sum b_{ij} - 1 - \sum a_{ij}$	$\sum b_{ij} p_j - p_j - \sum a_{ij} p_j$
Dampak imbasan konsumsi	$\sum (b^*_{ij} - b_{ij})$	$\sum (b^*_{ij} p_j - b_{ij} p_j)$
Dampak total	$\sum b^*_{ij}$	$\sum b^*_{ij} p_j$
Dampak luberan	$\sum b^*_{ij} - 1$	$\sum b^*_{ij} p_i - p_i$

Sumber: Muchdie (1998)

terapan guna peningkatan dan kualitas produksi.

- Meningkatkan kualitas SDM bidang industri dan perdagangan melalui pendidikan formal, informal maupun vokasi.
 - Meningkatkan penyuluhan dan sosialisasi penggunaan teknologi informasi.
 - Meningkatkan kemitraan usaha UKM dengan usaha besar dalam hal pemasaran, dan melaksanakan promosi produk didalam dan luar negeri melalui pameran atau eksibisi yang difasilitasi oleh pemerintah
 - Menyederhanakan prosedur dan pembiayaan untuk HKI serta peningkatan kesadaran pelaku usaha untuk menerapkan standarisasi produknya
 - Meningkatkan peran serta Yayasan Lembaga Perlindungan Konsumen (YLKI) dan peningkatan kesadaran masyarakat akan hak mereka sebagai konsumen. Pengawasan yang ketat dari pemerintah dengan pemberian sanksi yang tegas
 - Sinkronisasi kebijakan dan strategi yang sejalan antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota di bidang industri
4. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor listrik, gas, dan air bersih dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:
- Mengembangkan dan pemeratakan sumber energi listrik melalui
 - pengembangan desa mandiri energi, pengembangan dan pemanfaatan sumber energi baru terbarukan, pembinaan dan pengawasan hemat energi
 - Mengembangkan dan meningkatkan kinerja pengelolaan kelistrikan dengan meningkatkan kinerja pembangunan kelistrikan, fasilitas kerja sama dan koordinasi pengembangan kelistrikan, sosialisasi dan publikasi pengelolaan kelistrikan, pendataan dan sistematisasi data kelistrikan
 - Mengoptimalkan penyediaan listrik untuk memenuhi kebutuhan listrik industri, masyarakat pedesaan dan kepulauan (salah satunya dengan mengembangkan pembangkit listrik skala kecil yang tersebar untuk wilayah pedesaan terpencil dan kepulauan, pembinaan dan pengawasan pemanfaatan listrik).
 - Mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan air bersih untuk industri, masyarakat, dan daerah-daerah sulit air.
 - Melakukan pembinaan pengelolaan air tanah (inventarisasi potensi air tanah, pemberdayaan, penggalian, dan pengawasan pemanfaatan air tanah)
 - Menegakkan peraturan perundangan yang terkait dengan sektor listrik gas dan air bersih secara konsisten.
5. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor bangunan dengan sektor lain

Dimana:

p_j = koefisien pendapatan rumah tangga (upah/gaji)

a_{ij} = koefisien input langsung

b_{ij} = koefisien input matrik kebalikan terbuka

b^*_{ij} = koefisien input matrik kebalikan tertutup

HASIL PENELITIAN

Analisis Sektor Unggulan

Sektor Basis

Sektor Basis yang ada di Kabupaten Gresik dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang termasuk dalam sektor basis. Sektor basis merupakan sektor-sektor yang mempunyai peranan kuat di suatu daerah bila dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain (sebagai daerah referensi). Sektor ekonomi dikatakan basis apabila sektor tersebut tidak hanya melayani pasar di daerahnya sendiri, tetapi juga mampu melayani pasar di daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis LQ dapat diketahui sektor dan sub sektor basis aktivitas ekonomi, Kabupaten Gresik memiliki 3 sektor basis aktivitas ekonomi yaitu: 1) sektor pertambangan dan penggalian; 2) industri pengolahan; dan 3) listrik, gas, dan air bersih. Sedangkan sub sektor yang menjadi basis aktivitas ekonomi di Kabupaten Gresik adalah: 1) perikanan; 2) pertambangan migas; 3) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; 4) industri barang kayu dan hasil hutan lainnya; 5) industri kertas, percetakan dan penerbitan; 6) industri kimia, minyak bumi, karet dan plastik; 7) industri barang galian bukan logam; 8)

industri logam dasar; 9) industri barang dari logam, mesin dan peralatannya; 10) listrik; dan 11) air bersih.

Sektor Potensi

Untuk mengetahui sektor potensi yang ada pada Kabupaten Gresik dapat dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang terjadi di kabupaten dengan pertumbuhan sektor ekonomi yang terjadi pada Propinsi Jawa Timur. Apabila pertumbuhan sektor ekonomi pada kabupaten lebih besar daripada pertumbuhan sektor ekonomi pada propinsi, maka sektor tersebut masuk dalam kategori sektor Potensi.

Berdasarkan hasil analisis dapat terlihat sektor dan sub sektor potensi, Kabupaten Gresik memiliki 6 sektor potensi yaitu: 1) pertanian; 2) pertambangan dan penggalian; 3) industri pengolahan; 4) listrik, gas dan air bersih; 5) bangunan dan 6) jasa-jasa. Sedangkan sub sektor yang potensial di Kabupaten Gresik adalah: 1) tanaman bahan makanan; 2) tanaman perkebunan; 3) perikanan; 4) industri makanan, minuman dan tembakau; 5) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; 6) industri barang kayu dan hasil hutan lainnya; 7) industri kertas, percetakan dan penerbitan; 8) industri kimia, minyak bumi, karet dan plastik; 9) industri barang galian bukan logam; 10) listrik; 11) jasa perusahaan, 12) pemerintahan umum; dan 13) swasta.

Sektor Unggulan

Setelah menentukan sektor, sub sektor basis dan potensial, langkah berikutnya yaitu dengan mengkombinasikan hasil analisis tersebut untuk mengetahui sektor dan

sub sektor unggulan di Kabupaten Gresik.

Kombinasi Sektor Basis dengan Sektor Potensial bertujuan untuk menentukan sektor dan sub sektor unggulan dan juga

mempunyai tingkat potensi tinggi bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Berdasarkan kombinasi di atas, sektor dan sub sektor di Kabupaten Gresik dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

No	Tipe	Kreteria
1	K1	Sektor Basis dan Sektor Potensi
2	K2	Bukan Sektor Basis, tapi Sektor Potensi
3	K3	Sektor Basis, tapi Bukan Sektor Potensi
4	K4	Bukan Sektor Basis dan Bukan Sektor Potensi

Berikut ini adalah hasil kombinasi sektor unggulan dan sektor potensi.

Tabel 4.1
Klasifikasi Sektor dan Sub Sektor Ekonomi Terpilih di Kabupaten Gresik Berdasarkan Sektor Unggulan dan Sektor Potensi

No	Sektor/Subsektor	Berdasarakan Kreteria LQ	Berdasarakan Kreteria MRP	Kriteria
1	Pertanian	BSB	SP	K2
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	BSB	SP	K2
	1.2. Tanaman Perkebunan	BSB	SP	K2
	1.3. Peternakan	BSB	BP	K4
	1.4. Kehutanan	BSB	BP	K4
	1.5. Perikanan	SB	SP	K1
2	Pertambangan Dan Penggalian	SB	SP	K1
	2.1. Pertambangan Migas	SB	SP	K1
	2.2. Pertambangan Non Migas	BSB	BP	K4
	2.3. Penggalian	BSB	BP	K4
3	Industri Pengolahan	SB	SP	K1
	3.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	BSB	BP	K4
	3.2. Tekstil, Barang kulit & Alas Kaki	SB	SP	K1
	3.3. Barang Kayu & Hasil Hutan lainnya	SB	BP	K1
	3.4. Kertas, Percetakan dan Penerbitan	SB	SP	K1
	3.5. Kimia, Minyak Bumi, Karet dan Plastik	SB	SP	K1
	3.6. Barang Galian Bukan Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batubara	SB	BP	K1
	3.7. Logam dasar	SB	BP	K3
	3.8. Barang dari logam, Mesin &	SB	SP	K1

	Peralatannya			
	3.9. Pengolahan lainnya	BSB	SP	K2
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	SB	SP	K1
	4.1. Listrik	SB	SP	K1
	4.2. Gas	-	-	-
	4.3. Air Bersih	SB	BP	K3
5	Bangunan	BSB	SP	K2
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	BSB	SP	K2
	6.1. Perdagangan	BSB	SP	K2
	6.2. Hotel	BSB	BP	K4
	6.3. Restoran	BSB	BP	K4
7	Angkutan dan Komunikasi	BSB	BP	K4
	7.1. Angkutan	BSB	BP	K4
	7.2. Komunikasi	BSB	BP	K4
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	BSB	BP	K4
	8.1. Bank	BSB	BP	K4
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	BSB	BP	K4
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
	8.4. Sewa Bangunan	BSB	BP	K4
	8.5. Jasa Perusahaan	BSB	SP	K2
9	Jasa - Jasa	BSB	SP	K2
	9.1. Pemerintahan Umum	BSB	SP	K2
	9.2. Swasta	BSB	SP	K2

Berdasarkan tabel diatas, Kabupaten Gresik memiliki sektor ekonomi unggulan (dengan klasifikasi tipe K1) sebanyak 3 sektor yaitu 1) pertambangan dan penggalian; 2) industri pengolahan; serta 3) listrik, gas, dan air bersih. Adapun sub sektor potensi ekonomi (dengan klasifikasi tipe K1) sebanyak 8 yaitu sub sektor; 1) perikanan; 2) pertambangan migas, 3) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; 4) industri barang kayu dan hasil hutan lainnya; 5) industri kertas, percetakan dan penerbitan; 6) industri kimia, minyak bumi, karet dan plastik; 7) industri barang galian bukan logam; 8) industri barang dari logam, mesin dan peralatannya; serta 9) listrik.

Analisis Pengganda (Multiplier) Sektoral

Matrik inverse atau juga dikenal dengan sebutan matrik leontif merupakan motor utama dalam analisa tabel input-output sebab dengan penghitungan tersebut akan dapat menganalisa multiplier efek yang akan dihasilkan oleh masing-masing sektor dalam tabel input output. Multiplier efek yang dihasilkan terdiri dari multiplier keterkaitan kebelakang maupun multiplier keterkaitan depan. Multiplier keterkaitan kebelakang artinya bahwa setiap terjadi perubahan 1 unit sektor tersebut maka multiplier yang dihasilkan terhadap sektor-sektor yang menjadi input sektor tersebut. Sama halnya

dengan keterkaitan kebelakang, multiplier keterkaitan kedepan juga sebagai gambaran perubahan 1 unit sektor tersebut terhadap perubahan sektor yang memanfaatkan sektor tersebut.

Sektor yang mempunyai *multiplier effect* kedepan paling tinggi adalah: (1) industri kimia dasar kecuali pupuk, dengan nilai keterkaitan kedepan sebesar 13.28301; (2) industri babrangan kimia lainnya, dengan nilai keterkaitan kedepan sebesar 10.184354; dan (3) industri logam dasar besi dan baja, dengan nilai keterkaitan kedepan sebesar 6.284647. Dengan demikian, sektor ini outputnya banyak dimanfaatkan oleh sektor lainnya di Kabupaten Gresik.

Sektor yang mempunyai *multiplier effect* kebelakang paling tinggi adalah: (1) industri barang dari logam, dengan nilai keterkaitan kebelakang sebesar 2.647274; (2) Industri kapal dan perbaikannya, dengan nilai keterkaitan kebelakang sebesar 2.611756; dan (3) industri mesin dan perlengkapannya, dengan nilai keterkaitan kebelakang sebesar 2.550027. Dengan demikian, sektor ini banyak menggunakan input dari sektor-sektor lain.

Analisis Daya Penyebaran Dan Derajat Kepekaan

Nilai Indeks daya penyebaran dapat pula dikatakan sebagai nilai indeks keterkaitan kebelakang (*backward linkages*) sedangkan indeks derajat kepekaan dapat pula disebut indeks keterkaitan kedepan (*forward linkages*). Berdasarkan

perhitungan dari indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan didapatkan hasil perhitungan yang terbagi kedalam empat (4) kuadran, yaitu:

- 1) Kuadran pertama merupakan kuadran dengan karakteristik indeks daya penyebaran atau *backward linkages index* dan derajat kepekaan atau *forward linkages index* > 1 ,
- 2) Kuadran kedua adalah kuadran dengan nilai indeks daya penyebaran *backward linkages index* < 1 dan indeks derajat kepekaan atau *forward linkages index* > 1 .
- 3) Kuadran ketiga berisikan sektor dengan nilai indeks daya penyebaran *backward linkages index* dan derajat kepekaan atau *forward linkages index* < 1 .
- 4) Kuadran keempat merupakan sektor yang memiliki nilai indeks daya penyebaran *backward linkages index* > 1 sedangkan nilai indeks derajat kepekaan atau *forward linkages index* < 1 .

a. Kuadran Pertama (unggulan)

Sektor yang masuk dalam kuadran pertama adalah sektor yang memiliki nilai indeks BL dan Indeks FL > 1 sehingga sektor ini merupakan sektor yang dikategorikan unggul karena memiliki kemampuan besar untuk menggerakkan perekonomian baik dari segi sektor yang menjadi input maupun sektor yang memanfaatkan output sektor tersebut sehingga masuk dalam kategori unggul. Sektor dalam kategori tersebut antara lain:

Tabel 4.2
 Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Gresik yang Masuk
 Dalam Kuadran Pertama

Kode	Sektor	Keterkaitan Kebelakang	Keterkaitan Kedepan
1	Padi	1.11760050	2.7093700
9	Mangga	1.10251235	1.1100572
35	Roti, Biskuit Dan Sejenisnya	1.07428496	1.3359104
36	Industri Makanan Lainnya	1.22640090	1.3881086
44	Kertas Dan Karton	1.06708826	1.6913761
48	Barang-Barang Kimia Lainnya	1.01582674	5.8697688
49	Barang-Barang Hasil Kilang Minyak	1.05473064	2.5698274
55	Logam Dasar Besi Dan Baja	1.23263708	3.6221724
56	Industri Barang Dari Logam	1.52576069	1.3686504
63	Listrik Dan Gas	1.13966927	1.0978063
70	Angkot, Angdes, Taksi Dan Angkutan Darat Lainnya	1.12917473	1.0065797
71	Angkutan Laut	1.15470927	1.0225258
75	Bank	1.36405463	1.1246018

Sumber: Tabel Input-output Kabupaten Gresik Diolah

Seperti dalam penjelasan sebelumnya bahwa Sektor dalam kuadran pertama ini memiliki nilai keterkaitan kebelakang dan kedepan yang diatas rata-rata total perekonomian sehingga dipercaya memiliki kemampuan untuk menggerakkan baik sektor yang menjadi input ataupun sektor yang memanfaatkan output sektor tersebut.

Walaupun sama-sama memiliki nilai keterkaitan kebelakang dan kedepan diatas nilai rata-rata total perekonomian sehingga dikategorikan sebagai sektor unggulan berdasarkan analisa input-output, namun masing-masing sektor memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik masing-masing sektor ini dalam perencanaan kebijakan pembangunan tentunya juga membutuhkan

kebijakan yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih optimal.

b. Kuadran Kedua (Potensial)

Sektor yang masuk dalam kuadran kedua merupakan sektor yang memiliki nilai indeks *backward linkages* < 1 dan nilai *indeks forward linkages* > 1 sehingga sektor dalam kuadran ini memiliki kategori kemampuan dalam menggerakkan sektor yang menjadi input lebih rendah dibandingkan rata-rata total perekonomian namun memiliki kemampuan penyerapan output oleh sektor lainnya yang tinggi diatas rata-rata total perekonomian dan sektor ini masuk dalam kategori potensial unggul, sektor yang masuk dalam kuadran tersebut, antara lain:

Tabel Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Gresik yang Masuk
Dalam Kuadran Kedua

Kode	Sektor	Keterkaitan Kebekakang	Keterkaitan Kedepan
31	Penggalian lainnya	0.84603773	1.0710942
43	Bambu Kayu Dan Rotan	0.93427893	1.6155138
46	Kimia Dasar Kecuali Pupuk	0.92481130	7.6556861
52	Bahan Bangunan, Keramik Dan Barang-Barang Dari Tanah Liat	0.79812907	1.0958702
66	Jasa Perdagangan	0.79139540	3.0832484
78	Jasa Perusahaan	0.99263330	1.1825677

Sumber: Tabel Input-output Kabupaten Gresik Diolah

Sektor dalam kuadran ini memiliki ciri keterkaitan kedepan yang lebih besar atau sektor-sektor dalam kuadran ini output yang dihasilkan oleh sektor tersebut banyak dimanfaatkan oleh sektor lain sebagai input. Seperti contoh nilai indeks yang terbesar keterkaitan kedepannya adalah sektor kimia dasar. Keterkaitan kedepan yang tinggi sektor kimia dasar ini karena Kabupaten Gresik merupakan wilayah perindustrian di Jawa Timur dimana salah satu kebutuhan dasar dalam proses industri adalah penggunaan bahan kimia sebagai inputnya, maka dari itu jelas sektor-sektor yang bergerak dalam industri

kimia dasar outputnya sangat berguna bagi sektor yang lainnya.

c. Kuadran Ketiga (Tidak Unggul)

Sektor yang masuk dalam kuadran ini merupakan sektor yang memiliki nilai indeks *backward linkages* dan indeks *forward linkages* < 1 dimana artinya adalah sektor ini kemampuan untuk menggerakkan sektor yang menjadi input dan sektor yang memanfaatkan output sektor ini dibawah rata-rata total perekonomian sehingga sektor ini biasanya kurang diunggulkan, sektor yang masuk dalam kuadran ini antara lain:

Tabel Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Gresik yang Masuk
Dalam Kuadran Ketiga

Kode	Sektor	Keterkaitan Kebekakang	Keterkaitan Kedepan
11	Tebu	0.91688644	0.6932347
12	Kelapa	0.93247691	0.5792727
13	Tembakau	0.88918395	0.5764504
14	Kopi	0.90817053	0.5793107
15	Cengkeh	0.92476386	0.5772021
16	Kakao	0.92385967	0.5763934
17	Jambu Mete	0.91618353	0.5798561
18	Kapuk	0.91086219	0.5766382
19	Hasil Perkebunan Lainnya	0.76091403	0.5823723
20	Sapi	0.88554589	0.6655354

Sumber: Tabel Input-output Kabupaten Gresik Diolah

d. Kuadran Keempat (Potensial)

Sektor yang masuk dalam kuadran ini merupakan sektor yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan sektor dengan input diatas rata-rata total perekonomian atau nilai indeks backward > 1 sedangkan kemampuan sektor yang memanfaatkan output dari sektor tersebut masih rendah dan dibawah rata-rata total perekonomian suatu wilayah atau nilai indeks FL < 1. Dalam penjelasan sebelumnya bahwa sektor dalam kuadran ini memiliki nilai keterkaitan kebelakang yang lebih besar dari pada keterkaitan kedepan maka otomatis dampak sektor ini lebih condong pada sektor-sektor yang menjadi input sektor tersebut. Seperti sektor industri beras yang memiliki nilai keterkaitan

kebelakang yang cukup besar yaitu sebesar 1.475522 dibandingkan dengan nilai keterkaitan kedepannya yang hanya 0.577122 dampak terhadap sektor yang menjadi input akan lebih besar daripada sektor yang memanfaatkan output sektor industri beras.

Multiplier yang dihasilkan oleh masing-masing sektor dalam tabel input-output Kabupaten Gresik ini memberikan gambaran dasar bagaimana kinerja sektoral yang ada. Nilai dampak yang muncul tersebut dapat menjadi acuan orientasi kebijakan baik kebijakan untuk ekspansi maupun kebijakan yang bersifat pencegahan.

Sektor yang masuk dalam kuadran keempat antara lain:

Tabel 6.9
Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Gresik yang Masuk
Dalam Kuadran Keempat

Kode	Sektor	Keterkaitan Kebelakang	Keterkaitan Kedepan
2	Jagung	1.08237240	0.6306590
4	Umbi-Umbian Lain	1.07877360	0.5778750
5	Kacang Tanah	1.08216428	0.5991651
6	Kedele	1.08491500	0.5995455
7	Kacang-Kangan Lainnya	1.08865937	0.6168970
8	Sayur-Sayuran	1.08449045	0.6545095
10	Buah-Buahan Lainnya	1.09097900	0.8509322
	dst..		

Sumber: Tabel Input-output Kabupaten Gresik Diolah

KESIMPULAN DAN KEBIJAKAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis masing-masing sektor unggulan ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- Kabupaten Gresik memiliki 3 sektor basis aktivitas ekonomi yaitu: 1) sektor pertambangan dan penggalian; 2) industri pengolahan; dan 3) listrik, gas, dan air bersih.
- Sub sektor yang menjadi basis aktivitas ekonomi di Kabupaten Gresik adalah: 1) perikanan; 2) pertambangan migas; 3) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; 4) industri barang kayu dan hasil hutan lainnya; 5) industri kertas, percetakan dan penerbitan; 6) industri kimia, minyak bumi, karet dan plastik; 7) industri barang galian bukan logam; 8) industri logam dasar; 9) industri barang dari logam, mesin dan peralatannya; 10) listrik; dan 11) air bersih.
- Kabupaten Gresik memiliki 6 sektor potensi yaitu: 1) pertanian; 2) pertambangan dan penggalian; 3) industri pengolahan; 4) listrik, gas dan air bersih; 5) bangunan dan 6) jasa-jasa.
- Sub sektor yang potensial di Kabupaten Gresik adalah: 1) tanaman bahan makanan; 2) tanaman perkebunan; 3) perikanan; 4) industri makanan, minuman dan tembakau; 5) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; 6) industri barang kayu dan hasil hutan lainnya; 7) industri kertas, percetakan dan penerbitan; 8) industri kimia, minyak bumi, karet dan plastik; 9) industri barang galian bukan

logam; 10) listrik; 11) jasa perusahaan, 12) pemerintahan umum; dan 13) swasta.

- Kabupaten Gresik memiliki sektor ekonomi unggulan (dengan klasifikasi tipe K1) sebanyak 3 sektor yaitu 1) pertambangan dan penggalian; 2) industri pengolahan; serta 3) listrik, gas, dan air bersih.
- Sub sektor unggulan ekonomi (dengan klasifikasi tipe K1) sebanyak 8 yaitu sub sektor; 1) perikanan; 2) pertambangan migas, 3) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; 4) industri barang kayu dan hasil hutan lainnya; 5) industri kertas, percetakan dan penerbitan; 6) industri kimia, minyak bumi, karet dan plastik; 7) industri barang galian bukan logam; 8) industri barang dari logam, mesin dan peralatannya; serta 9) listrik.

Berdasarkan analisis *multiplier effect*, ditemukan beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Sektor yang mempunyai *multiplier effect* kedepan paling tinggi adalah: (1) industri kimia dasar kecuali pupuk, dengan nilai keterkaitan kedepan sebesar 13.28301; (2) industri babrang-barang kimia lainnya, dengan nilai keterkaitan kedepan sebesar 10.184354; dan (3) industri logam dasar besi dan baja, dengan nilai keterkaitan kedepan sebesar 6.284647. Dengan demikian, sektor ini outputnya banyak dimanfaatkan oleh sektor lainnya di Kabupaten Gresik.
- Sektor yang mempunyai *multiplier effect* kebelakang paling tinggi adalah: (1) industri barang dari logam, dengan nilai

keterkaitan kebelakang sebesar 2.647274; (2) Industri kapal dan perbaikannya, dengan nilai keterkaitan kebelakang sebesar 2.611756; dan (3) industri mesin dan perlengkapannya, dengan nilai keterkaitan kebelakang sebesar 2.550027. Dengan demikian, sektor ini banyak menggunakan input dari sektor-sektor lain.

Berdasarkan analisis *forward linkages* dan *back linkages*, ditemukan beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Sektor yang mempunyai *forward linkages* paling besar adalah: (1) industri kimia dasar kecuali pupuk, dengan nilai indeks sebesar 7.655568; (2) industri barang-barang kimia lainnya, dengan nilai indeks sebesar 5.869768; dan (3) industri logam dasar besi dan baja, dengan nilai indeks sebesar 3.622172. Dengan demikian, sektor ini memiliki kemampuan besar untuk menggerakkan sektor-sektor yang memanfaatkan produk-produk ketiga industri di atas.
- Sektor yang mempunyai *backward linkages* paling besar adalah: (1) industri barang dari logam, dengan nilai indeks sebesar 1.52576; (2) industri kapal dan perbaikannya, dengan nilai indeks sebesar 1.505289; dan (3) industri mesin dan perlengkapannya, dengan nilai indeks sebesar 1.469712. Dengan demikian, sektor ini memiliki kemampuan besar untuk menggerakkan sektor-sektor yang menjadi input (faktor produksi) produk-produk ketiga industri di atas.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka strategi kebijakan mengenai penyelesaian permasalahan sektoral di Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut.

1. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor pertanian dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:

- Menerapkan kebijakan strategis pengendalian konversi lahan pertanian produktif, persawahan, dan lain sebagainya, ke arah perlindungan lahan pertanian produktif.
- Pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura untuk semakin mengoptimalkan potensi melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan petani.
- Menciptakan kebijakan harga (*pricing policies*) atau regulasi perlindungan harga yang proporsional untuk produk-produk pertanian khusus dan sistem pemasarannya.
- Memperkokoh kelembagaan usaha ekonomi produktif di pedesaan.
- Meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk pertanian melalui standarisasi dan *well packaging*
- Memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur lahan dan air serta pembenihan dan pembibitan. Ketersediaan sarana dan prasarana

produksi pertanian (benih, pupuk, pestisida, alsintan).

- Membudayakan penggunaan pupuk organik dan kimia secara berimbang untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah.
 - Meningkatkan ekspor produk perikanan unggulan dalam rangka pemantapan dan pengembangan kawasan agropolitan. Pembentukan dan pengembangan klaster komoditas perikanan unggulan berpotensi ekspor. Meningkatkan kegiatan budidaya perikanan di kawasan agropolitan dengan memberikan fasilitas pengembangan kawasan agropolitan dibidang budidaya ikan.
2. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor pertambangan dan penggalian dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:
- Mengembangkan dan memanfaatkan potensi produk unggulan sumberdaya mineral, penggalian dan pertambangan.
 - Membangun pertambangan dan penggalian, meningkatkan efisiensi produksi.
 - Mengoptimalkan pelayanan dinas terkait dalam penyediaan data dan informasi khususnya dibidang pertambangan umum, minyak dan gas bumi, dan air tanah. Membangun sistem informasi yang mudah diakses oleh pelaku usaha
- sektor sumberdaya pertambangan dan penggalian secara cepat, tepat, dan akurat.
- Meningkatkan usaha pertambangan rakyat dengan memberikan bantuan teknis kepada usaha kecil menengah (UKM) di sektor sumberdaya mineral, pertambangan dan penggalian.
 - Konservasi sumberdaya mineral dan pemulihan lingkungan pasca tambang yang berwawasan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sektor lain (pertanian, industri pengolahan, dll).
 - Pengendalian, pengawasan, dan pembinaan kegiatan usaha pertambangan.
 - Menegakkan peraturan perundangan yang terkait dengan sektor sumberdaya pertambangan dan penggalian secara konsisten.
3. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor industri pengolahan dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:
- Meningkatkan pemahaman dan pelatihan kepada pelaku usaha dengan memberikan potensi dan keuntungan untuk menghasilkan produk berkualitas dan berdaya saing
 - Meningkatkan fasilitas kredit bagi UKM melalui model kemitraan dengan industri-industri besar yang ada di Gresik dengan penjaminan dari pemerintah
 - Meningkatkan sosialisasi dan pelatihan untuk menggunakan teknologi

terapan guna peningkatan dan kualitas produksi.

- Meningkatkan kualitas SDM bidang industri dan perdagangan melalui pendidikan formal, informal maupun vokasi.
 - Meningkatkan penyuluhan dan sosialisasi penggunaan teknologi informasi.
 - Meningkatkan kemitraan usaha UKM dengan usaha besar dalam hal pemasaran, dan melaksanakan promosi produk didalam dan luar negeri melalui pameran atau eksibisi yang difasilitasi oleh pemerintah
 - Menyederhanakan prosedur dan pembiayaan untuk HKI serta peningkatan kesadaran pelaku usaha untuk menerapkan standarisasi produknya
 - Meningkatkan peran serta Yayasan Lembaga Perlindungan Konsumen (YLKI) dan peningkatan kesadaran masyarakat akan hak mereka sebagai konsumen. Pengawasan yang ketat dari pemerintah dengan pemberian sanksi yang tegas
 - Sinkronisasi kebijakan dan strategi yang sejalan antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota di bidang industri
4. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor listrik, gas, dan air bersih dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:
- Mengembangkan dan pemeratakan sumber energi listrik melalui pengembangan desa mandiri energi, pengembangan dan pemanfaatan sumber energi baru terbarukan, pembinaan dan pengawasan hemat energi
 - Mengembangkan dan meningkatkan kinerja pengelolaan kelistrikan dengan meningkatkan kinerja pembangunan kelistrikan, fasilitas kerja sama dan koordinasi pengembangan kelistrikan, sosialisasi dan publikasi pengelolaan kelistrikan, pendataan dan sistematisasi data kelistrikan
 - Mengoptimalkan penyediaan listrik untuk memenuhi kebutuhan listrik industri, masyarakat pedesaan dan kepulauan (salah satunya dengan mengembangkan pembangkit listrik skala kecil yang tersebar untuk wilayah pedesaan terpencil dan kepulauan, pembinaan dan pengawasan pemanfaatan listrik).
 - Mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan air bersih untuk industri, masyarakat, dan daerah-daerah sulit air.
 - Melakukan pembinaan pengelolaan air tanah (inventarisasi potensi air tanah, pemberdayaan, penggalan, dan pengawasan pemanfaatan air tanah)
 - Menegakkan peraturan perundangan yang terkait dengan sektor listrik gas dan air bersih secara konsisten.
5. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor bangunan dengan sektor lain

dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:

- Membangun dan meningkatkan sarana dan prasarana jalan dan jembatan di pedesaan dan kepulauan.
- Melakukan perbaikan dan pemeliharaan secara rutin sarana dan prasarana jalan dan jembatan yang kondisinya kurang baik

6. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:

- Meningkatkan dan memperkuat kapasitas kelembagaan promosi daerah sesuai kebutuhan
- Memformulasikan pengembangan usaha ekonomi produktif bagi usaha mikro/sector informal dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi pedesaan serta memberikan kemudahan dalam perijinan dan pembinaan dalam memulai usaha, termasuk perlindungan usaha dari pungutan liar.
- Mengoptimalkan dan mengembangkan pasar lelang lokal dan regional, serta sarana alternatif pembiayaan.
- Meningkatkan dan mengembangkan daya tarik wisata unggulan, secara terpadu dan komprehensif dengan melibatkan pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, untuk membuka lapangan kerja, dan mengembangkan usaha

mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

- Mengembangkan paket-paket wisata yang kompetitif di masing-masing destinasi pariwisata daerah dengan melibatkan biro/agen travel parawisata.

7. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor pengangkutan dan komunikasi dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:

- Membangun sistem informasi/data base jalan dan jembatan dan peningkatan pelayanan angkutan umum
- Mengembangkan dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana transportasi serta telekomunikasi di berbagai daerah/desa secara merata dalam mendukung pengembangan ekonomi desa
- Meningkatkan kelaikan pengoperasian kendaraan bermotor serta pengaturan kendaraan bermotor roda dua
- Mengkaji dan melakukan penelitian bidang transportasi, komunikasi dan informasi dengan melibatkan *research center* dan perguruan tinggi
- Memberdayakan masyarakat melalui pembelajaran dan pelatihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi beserta aplikasinya

8. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dengan sektor lain

dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:

- Mengembangkan lembaga keuangan mikro di tingkat kecamatan atau desa-desa strategis untuk memudahkan akses permodalan khususnya bagi petani/nelayan dan usaha mikro dan kecil
- Mengembangkan kredit usaha rakyat bagi penduduk miskin, dan pembentukan lembaga keuangan mikro untuk melayani kebutuhan modal usaha orang miskin dengan pinjaman lunak
- Mengembangkan dan meningkatkan sektor persewaan dan jasa perusahaan di daerah yang potensial melalui kerjasama dengan berbagai perusahaan dan organisasi lainnya

9. Strategi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan sektor jasa-jasa dengan sektor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain:

- Meningkatkan peran jasa sosial kemasyarakatan melalui pendidikan dan pelatihan
- Mengoptimalkan jasa hiburan dan kebudayaan dengan inovasi hiburan dan kebudayaan atraktif dan kreatif
- Mengembangkan kelembagaan ekonomi dan jangkauan layanan lembaga penyedia jasa pengembangan usaha untuk memperkuat pengembangan ekonomi lokal
- Membuat suatu peraturan yang komprehensif untuk menata jasa perorangan dan

RT dengan melibatkan seluruh *stakeholders*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P., Alisjahbana, A., Effendi, N., Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, BPFE Yogyakarta.
- Arief, M Idris. 2007. *Pengembangan Ekonomi Rakyat*. www.ekofeum.or.id.
- Arsyad Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan (Edisi Ketiga)*, Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Arsyad Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta
- Badrudin Rudy. 1999. *Pembangunan Wilayah Propinsi Istimewa Yogyakarta Pendekatan Teoritis*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4 No. 2
- Biro Neraca Produksi dan Biro Neraca Konsumsi dan Akumulasi, 1995, *Tabel Input - Output, Kerangka Teori dan Analisa*, Biro Pusat Statistik, Vieky Citra Buana, Jakarta
- Blakely, Edward. J. 1994. *Planing Local Economic Development Theory and Practice*, Second Edition, USA, Sage Publication.
- Brojonegoro, Bambang P.S. 1999. *The Impact of Currnt Economic Crisis to Regional Development Pattern in Indonesia*, *Paper*, LPEM-FEUI, Jakarta.
- BPS, 2000 *Teknik Penyusunan Tabel Input -Output*, Jakarta
- BPS. (1998). *1996 Economic Census Complete Count Result*:

- Indonesia. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Dick, H., Fox, J. J., & Mackie, J. (Eds.). 1993. *Balanced Development: East Java in the New Order*, Singapore: Oxford University Press
- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometrics* (3rd edition ed), New York, Mc-Graw Hill, Inc
- Haerudin, Andi. 2001. *Identifikasi Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Soppeng 1994/1995-1999/2000*, Tesis S-2 Program Pascasarjana UGM, Tidak dipublikasikan.
- Harris, Richard, 1995, *Cointegration Analysis in Econometric Modelling*, Prentice Hall, New York.
- Hill, H. 1996. *The Indonesian Economy Since 1966: Southeast Asia's Emerging Giants*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Isard, W. 1956. *Location and Space Economy*, Cambridge: MIT Press.
- Juoro, U. 1989. *Perkembangan Studi Ekonomi Aglomerasi dan Implikasi Bagi Perkembangan Perkotaan di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 37 No. 2
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*, Lembaga Penerbit FE-UI
- Kuncoro M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi (Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis)*, Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro M. 2001. *Analisis Spasial dan Regional (Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMPYKPN, Yogyakarta
- Kuncoro, M., Adji, A., & Pradiptyo. R. (1997). *Ekonomi Industri: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Yogyakarta: Widya Sarana Informatika.
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. (1st ed.), Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nazara, Suahasil, 1994, *Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia, Suatu Aplikasi Fungsi Produksi Agregat Indonesia, 1985 - 1991*, *Prisma*, No 04 April
- Nazara, Suahasil, 2005, *Analisa Input - Ouput*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Majjidi, Nasyith. 1997. *Anggaran Pembangunan dan Kelimpangan Ekonomi antar Daerah*, *Prisma*, No. 3
- Mishkin, Frederic S., 1996, "What Monetary Policy Can and Cannot Do," *Conference on Monetary Policy in Transition in East and West: Strategies, Instruments and Transmission Mechanism*, November 17-19, Vienna.
- Mishkin, Frederic S., 2001, *The Economics of Money, Banking, and Financial Market*, sixth edition, Addison Wesley Longman.
- Perroux. 1950. *Economic Development Culture Change, Growth and Development*, Hafner Publishing Company, New York
- Setyarini, Djati. 1999. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pembangunan Ekonomi antar Daerah di*

- Propinsi Jawa Tengah, Tesis S-2 Program Pascasarjana, UGM, Tidak dipublikasikan.
- Setiawan Budi. 2009. Analisis Peran Sektor Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Pada Kabupaten/Kota Di Wilayah Jawa Timur). Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: FE UI.
- Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, *Prisma*, LP3ES, No.3
- Soepono, Prasetyo. 1998. Peranan Daerah Perkotaan Bagi Pembangunan Regional: Penerapan Model Van Thunen yang dimodifikasi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 13 No.2
- Soepono, Prasetyo. 2000. Model Gravitasi sebagai Alat Pengukur *Hinter Land* dari *Central Place* suatu Tinjauan Teoritik, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 15 No. 4
- Soepono, Prasetyo. 1999. Teori Lokasi: Representasi Landasan Mikro Bagi Teori Pembangunan Daerah, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14 No.4
- Sumarsono, Sony. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sukirno, Sadono. 1985. Ekonomi Pembangunan, LP3ES UI, Jakarta
- Sukirno, Sadono, 1995. Makro Ekonomi. Edisi 1, Cetakan Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2005. Makro Ekonomi Modern. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sutarno. 2002. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan PDRB Per Kapita Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, (1993-2000), Tesis S-2 Program Pascasarjana UGM, Tidak dipublikasikan
- Todaro, Michael, P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Erlangga, Jakarta
- Warpani, Suwarjoko. 1983. Analisis Kota dan Daerah, Edisi ketiga, ITB Bandung
- Wei, Y., Dennis and Fan, C., Cindy. 2000. Regional Inequality in China: Acase Study of Jiangsu Province, *Asian Economic Journal*, Vol 52
- Williamson, J.G. 1965. Regional Inequality and The Process of National Development, a description of Pattern, *Economic Development and Cultural Change*, Vol. XXXVII No. 27, 11-13.
- Ying, Long, G. 2000. China's Changing Regional Disparities during the Reform Period, *Economic Geography*, Vol. XXIV No. 7